

TRANSLATION EQUIVALENT OF EPISTEMIC MODALITY IN KAGUYA-SAMA, LOVE IS WAR COMICS

Andreas Afrinaldo¹, Arza Aibonotika², Nana Rahayu³
E-mail: andreas.afrinaldo@student.unri.ac.id¹, aibonotika@yahoo.co.id²,
nana.rahayu@lecturer.unri.ac.id³
Phone Number: 082382280424

*Japanese Language Education Study Program
Language Education and Arts Department
Teacher Training and Education Faculty
Riau University*

Abstract: *This study discusses the translation of epistemic modality. The purpose of this study to explain the equivalent epistemic modality in Japanese comics on Indonesian translations. The data is a epistemic modality sentence taken from the Kaguya-sama, Love Is War comics. This is a qualitative research with a descriptive approach. The results of the analysis from Narrog's theory, it has been found that epistemic modalities be classified into epistemic necessity, epistemic possibility, speculative darou, and Inferential evidentials.*

Keywords: *Epistemic Modality, Equivalent*

PADANAN TERJEMAHAN MODALITAS EPISTEMIK DALAM KOMIK *KAGUYA-SAMA, LOVE IS WAR*

Andreas Afrinaldo¹, Arza Aibonotika², Nana Rahayu³
E-mail: andreas.afrinaldo@student.unri.ac.id¹, aibonotika@yahoo.co.id²,
nana.rahayu@lecturer.unri.ac.id³
Nomor HP: 082382280424

Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Penelitian ini membahas terjemahan kalimat modalitas epistemik. Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan padanan kalimat modalitas epistemik dalam komik bahasa Jepang pada terjemahan bahasa Indonesia. Data dalam penelitian ini adalah kalimat yang mengandung modalitas epistemik yang diambil dari komik *Kaguya-sama, Love Is War*. Merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil analisis dari teori Narrog, ditemukan bahwa modalitas epistemik dapat diklasifikasikan menjadi keperluan epistemik, kemungkinan epistemik, spekulatif *darou*, dan inferensial evidensial.

Kata kunci: Modalitas Epistemik, Padanan

PENDAHULUAN

Dalam menyampaikan informasi berkomunikasi pembicara sering menambahkan sikap atau pendapatnya terhadap informasi yang disampaiannya. Sikap atau pendapat itu didasari banyak hal. Misalnya hal-hal yang berkaitan dengan psikologis pembicara seperti keinginan-keinginan pembicara. Ada juga sikap yang berkaitan dengan keraguan atau kekurangyakinan pembicara terhadap informasi yang disampaikan. Menurut Alwi (1992:2) sikap yang dinyatakan secara gramatikal adalah modus (termasuk kategori gramatikal), sedangkan sikap yang dinyatakan secara leksikal adalah modalitas (termasuk kategori semantis), setiap bahasa juga memiliki jenis modalitasnya sendiri.

Modalitas secara umum terdiri dari beberapa sub kategori modalitas yaitu modalitas intensional, modalitas epistemik, modalitas deontik dan modalitas dinamik. Setiap bahasa memiliki ungkapan yang berkaitan dengan keraguan atau kekurangyakinan pembicara, maka dari itu terbentuklah suatu kemungkinan-kemungkinan oleh pembicara. Modalitas yang berkaitan dengan hal itu disebut dengan modalitas epistemik. Modalitas epistemik digunakan untuk menyatakan sikap atau pendapat pembicara terhadap kebenaran situasi atau peristiwa. Kebenaran situasi atau peristiwa tersebut didasari oleh pengetahuan dan daya nalar pembicara sehingga modalitas epistemik bersifat subjektif. Penanda modalitas epistemik dalam bahasa Jepang yaitu *hazu, ni chigai nai, darou, ka mo shirenai, sou, you, dan mitai*.

Bagaimana jika modalitas epistemik tersebut digunakan pada suatu karya tulis seperti komik. Jepang merupakan salah satu negara yang ikut berperan dalam karya tulis komik. Jepang memiliki istilah tersendiri untuk komik ini yaitu *Manga*. Dalam penelitian ini, sumber data yang akan digunakan dalam padanan ungkapan modalitas epistemik ini, diambil dari salah satu komik Jepang yang populer saat ini dengan judul *Kaguya-sama wa Kokurasetai - Tensai-tachi no Renai Zunōsen* dan komik terjemahannya dengan judul *Kaguya-Sama, Love Is War*. *Kaguya-Sama, Love Is War* oleh *Aka Akasaka*.

Komik *Kaguya-sama, Love Is War* ini bertema tentang kehidupan sekolah di Jepang. Komik ini bercerita tentang *Kaguya Shinomiya* dan *Miyuki Shirogane*, dua orang jenius anggota OSIS Akademi bergengsi, yang menjadikan mereka terelit di kalangan elit. Keduanya saling mencintai satu sama lain, Hanya saja ada satu masalah besar yang menghalangi jalan cinta kasih sayang mereka. Mereka berdua gengsi untuk menjadi orang pertama yang mengakui perasaan mereka, maka oleh sebab itu munculah istilah '*Love is War*' di antara mereka berdua. *Love is war* atau cinta adalah perang dalam terjemahan bahasa Indonesianya, dimaksudkan untuk *Miyuki* dan *Kaguya* yang sedang melakukan suatu usaha dimana jika di antara mereka ada yang menyatakan rasa cintanya lebih dulu, maka dialah yang dinyatakan kalah dalam perang cinta tersebut. Dalam perang cinta mereka, segala cara, strategi, dan rencana-rencana yang tentu akan memunculkan berbagai prediksi atau dugaan antara tokoh yang ada di komik *Kaguya-sama, Love Is War*.

Berikut salah satu contoh kalimat modalitas epistemik dalam komik *Kaguya-sama, Love Is War*:

- (1) まあ、この1年で俺も四宮がどんな人間わかってきたってのもある
う。

“Yah, mungkin selama satu tahun ini, aku sudah bisa memahamimu dengan lebih baik.”

(KLIW, VOL.1, BAB 8:153)

Bentuk *darou* pada kalimat (1) muncul dan dipadankan sebagai ‘mungkin’ terkait dengan subjektivitas pembicara mengenai suatu hal yang dianggap benar karena adanya pertimbangan-pertimbangan yang telah pembicara yakini tetapi masih terkandung keraguan di dalamnya. Pada dasarnya penanda modalitas epistemik bahasa Indonesia yaitu *mungkin, barangkali, dapat saja, bisa saja, boleh saja, bisa jadi dan boleh jadi* dapat dipadankan dengan modalitas epistemik yang bermakna ‘kemungkinan’, namun beberapa diantaranya mengalami ketidaksesuaian untuk memadankannya dalam beberapa situasi.

Pada komik Kaguya-sama, Love Is War, tidak hanya *darou* yang menjadi penanda modalitas epistemik bahasa Jepang, seperti *hazu, ni chigai nai, darou, ka mo shirenai, sou, you, dan mitai* yang juga bisa dipadankan atau tidak bisa dipadankan dengan beberapa penanda modalitas epistemik bahasa Indonesia. Berdasarkan dari uraian diatas, masalah yang akan dikaji pada penelitian ini adalah padanan dalam terjemahan modalitas epistemik bahasa Jepang dalam komik Kaguya-sama, Love Is War.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dalam penelitian ini adalah frasa yang berbentuk modalitas epistemik. Data tersebut berupa kalimat yang diungkapkan oleh tokoh-tokoh yang ada dalam komik Kaguya-sama, Love Is War. Langkah-langkah pengumpulan data yang akan dilakukan oleh peneliti, diawali dengan menentukan sumber data penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti memilih komik Kaguya-sama, Love Is War Vol.1 karya *Aka Akasaka* sebagai sumber data. Langkah selanjutnya peneliti akan menyimak dengan membaca dan menandai kalimat yang di dalamnya mengandung ungkapan modalitas epistemik. Kemudian mencatat keseluruhan data. Terakhir setelah data terkumpul, maka langkah selanjutnya ialah menganalisis data tersebut. Analisis data akan melalui beberapa tahapan, yaitu (1) Penyajian data berbentuk kalimat yang ungkapan mengandung modalitas epistemik yang akan diambil dari komik Jepang (*manga*). Penyajian tersebut berbentuk kalimat yang diungkapkan antar tokoh atau karakter yang ada dalam komik. (2) Kalimat yang diperoleh setelah pengumpulan data, kemudian diterjemahkan berdasarkan komik terjemahan yang sudah ada dan dipahami sesuai konteks dan dianalisis padanan dari kalimat modalitas epistemik pada komik. (3) Setelah data dianalisis, langkah selanjutnya yaitu mendeskripsikan padanan ungkapan modalitas epistemik yang telah dikumpulkan dari sumber data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian hasil penelitian akan memuat analisis terhadap sumber data, didapatkan 28 data yang memuat kalimat yang terdapat penanda modalitas epistemik

yang ada pada sumber data. Diantaranya yaitu 4 data yang memuat *hazu*, 3 data yang memuat *ni chigai nai*, 5 data yang memuat *darou*, 5 data yang memuat *ka mo shirenai*, 3 data yang memuat *sou*, 3 data yang memuat *you*, dan 5 data yang memuat *mitai*. Berikut ini ditampilkan pembahasan dari analisis data.

1. Keperluan Epistemik (*Epistemic Necessity*)

Penanda keperluan epistemik dalam modalitas epistemik ditandai dengan *hazu* dan *ni chigai nai*.

私の事をわかっているというのであれば。。。その半分10回でも答えられるはずです。

Watashi no koto wo wakat-te i-ru toiu no de
Saya Nom tentang Acc mengerti-Ger ada-Nps jikalau Nomz Cop
Areba... Sono hanbun jukkai demo kotae-rareru
Con itu setengah sepuluh kali saja jawaban-Pas
hazu-desu.
harus-Cop(Nps).

“Kalau benar ketua memahami aku. Cukup dengan separuhnya... harusnya ketua bisa menjawabnya hanya dengan 10 pertanyaan.”

(KLIW, VOL.1, BAB 8:155)

“Jikalau (ketua) mengerti tentang saya. Setengah dari itu... {*seharusnya/ harusnya*} 10 kali saja bisa dijawab.”

Pada kalimat diatas *hazu* bisa dipadankan dengan *seharusnya* atau *harusnya* jika kita melihat dari kalimat terjemahannya. Adverbia *seharusnya* cenderung untuk menyatakan bahwa ‘keharusan’ yang diungkapkan berasal dari dirinya sendiri, dan *harusnya* merupakan bentuk rapatan dari *seharusnya* yang digunakan untuk pengungkap dalam ragam lisan atau cakapan.

勇気を振り絞ってこんな情緒的な恋文くれる方です。きっと好きになってしまうに違いありません。

Yuuki wo furishibot-te konna jouchoteki-na koibumi
Kebranian Acc mengumpulkan-Ger seperti ini emosional-Adj surat cinta
Kureru kata desu. Kitto suki ni nat-te shimau
Memberi orang Nps. Adv suka Dat jadi-Ger akhirnya
ni-chigai-ari-masen.
Dat-salah-tidak.ada-Nps.

“Orang ini telah mengerahkan keberaniannya dan memberikan surat cinta yang begitu penuh perasaan. Pasti aku akan jatuh cinta padanya.”

(KLIW, VOL.2, BAB 12:36)

“memberikan surat cinta yang emosional dengan mengerahkan keberaniannya. {*saya merasa pasti/ pastilah/ pasti*} akhirnya menjadi suka kepadanya.”

Pada kalimat diatas, penanda *ni chigai nai* dapat dipadankan dengan klausa preposisi *saya merasa pasti* dan adverbial *pastilah* dan *pasti* berdasarkan padanan pada terjemahannya yang menandakan dugaan atau keyakinan pembicara memiliki tingkat kemungkinan yang tinggi. Kata *pasti* merupakan verba statif, *pasti* bisa diikuti dengan persona pertama yaitu *saya merasa pasti* yang bisa dipadankan dengan kalimat diatas karena pembicara itu sendiri yang mengungkapkannya.

2. Kemungkinan Epistemik (*Epistemic Possibility*)

Kemungkinan epistemik ditandai dengan *ka mo shirenai*, Konstruksi perifrastik *ka mo shirenai*, secara literal bermakna ‘seseorang tidak bisa mengetahui meskipun kemungkinan...’ adalah konstruksi utama penanda kemungkinan epistemik.

サメが出るかも。。。。

Same ga deru ka-mo...

Hiu Nom muncul (Que)apakah-pun...

“Mungkin saja ada hiu...”

(KLIW, VOL.1, BAB 7:138)

“{*Mungkin/ bisa saja*} muncul hiu...”

Pada kalimat diatas, penanda *ka mo shirenai* dipadankan oleh penerjemah dengan ‘mungkin saja’, padanan *mungkin* berterima, karena *mungkin* dapat digunakan dalam kalimat yang mengungkapkan adanya suatu ‘kemungkinan’.

3. Spekulatif *darou*

Darou menghadirkan keadaan perkara sebagai suatu yang tidak pasti, dan sebagai bagian dari wilayah kesimpulan dan pikiran pembicara. *Darou* menyatakan ‘kadar kemungkinan’ (*‘degree of probability’*) menengah antara *ka mo shirenai* (kemungkinan) dan *ni tagai nai* (keperluan/kepastian).

まあ確実に向こうは俺に気があるだろうし。時間のもんだいか。。。。

Maa kakujitsu ni mukou wa ore ni ki ga aru

Ya Adv Dat pihak lain Top P1 Dat perasaan Nom ada

Darou-shi. Jikan no mondai ka.

Epi-Con. Waktu Nmz masalah Que.

“Toh sudah jelas dia menaruh hati terhadapku. Tinggal masalah waktu saja...”

(KLIW, VOL.1, BAB 1:10)

“Toh {*dipastikan/ pasti*} dia ada rasa terhadapku. Tinggal masalah waktu...”

Pada kalimat diatas, *darou* dapat dipadankan dengan adverbial *dipastikan* dan *pasti* yang dibuktikan dari terjemahannya yang dipadankan penerjemah dengan kata ‘sudah jelas’ yang berarti tingkat kemungkinan pada kalimat diatas memiliki kemungkinan yang tinggi. *Saya merasa pasti* tidak cocok dengan kalimat, maka dari itu digantikan dengan *dipastikan*. *Dipastikan* berterima karena *dipastikan* lebih cenderung

digunakan untuk menggambarkan dugaan terhadap sikap orang lain daripada sikap pembicara.

4. Inferensial Evidensial

Secara esensial, bahasa Jepang memiliki satu set yang terdiri dari lima penanda, yaitu *soo*, *yoo*, and *mitai*, yang telah diberi label sebagai ‘evidensial-evidensial’ dalam linguistik bahasa Jepang, evidensialitas yang dianggap sebagai subtype dari modalitas epistemik.

かいちょう べんとう
会長お弁当ですかー

おいしそー

Kaichou obentou desu-kaa

Ketua bekal Cop-Que

Oishi soo

Lezat Evi

“Ketua bawa bekal? Kelihatannya lezat!”

(KLIW, VOL.1, BAB 5:93)

“Ketua (bawa) bekal? {*kelihatannya/ tampaknya*} lezat!”

Pada kalimat diatas, *sou* dipadankan oleh penerjemah dengan padanan *kelihatannya*, namun juga bisa dipadankan dengan *tampaknya* berdasarkan proposisinya. Padanan *kelihatannya* dan *tampaknya* tidak dapat digunakan untuk mengungkapkan pikiran kemudian, yang menandakan *kelihatannya* dan *tampaknya* dapat dipadankan dengan *sou* pada kalimat diatas, yang menyatakan pikiran mengenai makanan yang tampak atau dilihat oleh pembicara secara langsung yang ungapannya bersifat inferensial (dugaan).

どうやら 私 もリスクを負わなければならないようですね。たとえ親や教師チ
クられようとも。。。

Douyara watashi mo risuku wo owana nakereba

Tampaknya saya pun resiko Acc menanggung harus

Nara-na-i you-desu-ne. tatoe oya ya

Seperti itu-Neg-Nps Evi-Cop(Nps)-Ill. Meski orang tua dan

Kyoushi chiku-rare-ru you-to-mo...

Guru mengadu-Pas-Nps Hor-Quo-pun...

“Sepertinya, aku juga harus mau menanggung resiko. Meski diadukan ke guru dan orang tua sekalipun...”

(KLIW, VOL.2, BAB 12:41)

“{*sepertinya*}, aku juga harus menanggung resiko. Meski diadukan ke orang tua dan guru sekalipun...”

なんだかやっぱり噂されてるみたいですね。さっきも私たちが交際してると
か。。。

Nandaka yappari uwasa-sare-te-ru mitai-desu-ne.

Entah bagaimana memang gossip-Pas-Ger-Nps Evi-Cop-III.

Sakki mo watashi-tachi ga kousai-shi-te-ru-to-ka.

Tadi pun kita Nom berhubungan-lakukan-Ger-Nps-Quo-Que.

“Sepertinya orang-orang memang bergosip kalau kita pacaran...”

(KLIW, VOL.2, BAB 11:9)

“Entah bagaimana, {*sepertinya*} memang (kita) sedang digosipkan ya. tadi pun ada yang bilang bahwa kita sedang berhubungan (berpacaran).”

Pada kalimat diatas, *you* dan *mitai* dipadankan oleh penerjemah dengan padanan *sepertinya*. Padanan *sepertinya* tidak mengindikasikan kemungkinan yang tinggi, sehingga padanan *sepertinya* dapat berterima dengan padanan *you* dan *mitai* yang digunakan ketika pembicara ingin menyampaikan penilaian, dugaan, perkiraan, serta sangkaannya yang berdasarkan alasan atau landasan.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Setelah dilakukan tahap-tahap penelitian, didapatkanlah hasil analisis yang kemudian dijadikan suatu kesimpulan mengenai modal, analisis dan bentuk padanan modalitas epistemik bahasa Jepang dalam bahasa Indonesia. Adapun 28 buah data kalimat yang memuat modalitas epistemik bahasa Jepang, dikumpulkan dari komik *Kaguya-sama wa Kokurasetai - Tensai-tachi no Renai Zunōsen* (2015) dan terjemahan bahasa Indonesia dengan judul *Kaguya-Sama, Love Is War* (2020) karya Aka Akasaka.

Hasil penelitian didapatkan *hazu* dan *ni chigai nai* yang dapat diidentifikasi sebagai keperluan epistemik (*epistemic necessity*). Dengan *hazu* yang mengungkapkan kesimpulan dengan dasar bukti atau kemungkinan secara logika. Padanannya adalah klausa preposisi *saya yakin*, *saya merasa yakin*, dan *saya merasa pasti* dan adverbial *seharusnya*, *harusnya*, *pastilah*, dan *pasti*. Selanjutnya *ni chigai nai*, diindikasikan untuk menarik kesimpulan suatu alasan, padanannya klausa preposisi *saya merasa pasti* dan adverbial *pasti*, *pastilah*, dan *dipastikan*.

Kemudian *ka mo shirenai* yang diidentifikasi sebagai kemungkinan epistemik (*epistemic possibility*), mengungkapkan adanya kemungkinan perkara atau peristiwa yang disampaikan sebagai informasi yang perlu dipertimbangkan pendengar. Padanannya adalah adverbial *mungkin*, *bisa jadi*, *bisa saja*, dan *sepertinya*.

Selanjutnya spekulatif (*speculative*) *darou*, pertama menghadirkan keadaan perkara sebagai sesuatu yang tidak pasti, dan sebagai bagian kesimpulan dan pikiran pembicara, padanannya adalah adverbial *dipastikan*, dan *pasti*. Kedua menunjukkan keyakinan pembicara terhadap pertimbangan-pertimbangan pembicara yang berisi dugaan, padanannya adalah verba utama *saya rasa* dan adverbial *seharusnya*, *harusnya*, *mungkin*, dan *pasti*.

Terakhir *sou*, *you*, dan *mitai* sebagai inferensial evidensial (*Inferential evidentials*). Penanda *sou* yang mengatakan penampakan tentang objek berdasarkan visual, padanannya adalah adverbial *sepertinya*, *tampaknya*, dan *kelihatannya*. Penanda *you* dan *mitai* pertama yang mengungkapkan kesimpulan tentang beberapa alasan atau

landasan dan interpretasi kesan atau tampak secara langsung (khususnya visual), padanannya adalah adverbial *sepertinya*.

Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian diharapkan peneliti selanjutnya dapat mengkaji lebih lanjut mengenai Padanan Terjemahan Modalitas Epistemik Dalam Komik *Kaguya-Sama, Love Is War*.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. 1992. *Modalitas Dalam Bahasa Indonesia. Seri ILDEP*. Yogyakarta: Kansius.
- Iori, Isao, dkk. 2000. *Nihongo Bunpou Hando Bukku I*. Toukyou: Three A Net Work.
- Kazuto, Miyazaki. 2002. *Shin Nihongo Bunpou Sensho 4 Modaritii*. Tokyo: Kurushio Shuppan.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Larson, Mildred L. 1984. *Pedoman untuk Pemadanan Antarbahasa. Terjemahan Kencanawati Taniran*. Jakarta: Arcan.
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Narrog, Heiko. 2009. *Modality in Japanese; The Layered Structure of The Clause and Hierarchies of Functional Categories*. Amsterdam/ Philadelphia: John Benjamins Publishing Company.
- Nitta, Yoshio. 2003. *Gendai Nihongo Bunpou 6 fukubun*. Tokyo: Kuroshio Publisher.
- Praditasari, Niken Arum. 2019. *Modalitas Kamoshirenai Dalam Kalimat Bahasa Jepang*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Salsabila, Dhia Ardhina. 2018. *Modalitas Eepistemik Kamoshirenai, Ni Chigainai, Dan Hazu Da Dalam Kalimat Bahasa Jepang*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Sunagawa, Yoriko, dkk. 1998. *Nihongo Bunkei Jiten. Cetakan II*. Tokyo: Kurosio Publishers.
- Sutedi, Dedi. 2011. *Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora.